



Upaya Pelestarian *Sike Rebana* di Sanggar Teratai Putih Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

Efforts to preserve the *sike Rebana* at the Sanggar Teratai Putih Kemantan Kebalai Village Air Hangat Timur Distric Kerinci Regency.

Renthy Tri Deviani¹; Ardipal²;

¹ Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

² Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

(*) (e-mail) rentitrideviani@mail.com¹, ardipal@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang sistem pelestarian *Sike Rebana* di Sanggar Teratai Putih. Penelitian ini digolongkan jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan perekaman audio maupun video. *Sike Rebana* merupakan salah satu kesenian tradisional kerinci yang dikembangkan di Sanggar Seni Teratai Putih. Peneliti meneliti bagaimana upaya pelestarian yang meliputi usaha perlindungan kesenian sike, usaha pengembangan kesenian sike dan usaha pemanfaatan kesenian *sike* di Sanggar Seni Teratai Putih. Hasil penelitian ini adalah Sanggar Teratai Putih melakukan pelestarian *Sike Rebana* dengan tiga cara yaitu: 1) Perlindungan, Upaya perlindungan *Sike Rebana* dilakukan dengan mengadakan pelatihan *Sike Rebana* di Sanggar Teratai Putih. 2) Pengembangan, Kesenian *Sike Rebana* sekarang sudah dikembangkan oleh para seniman yang ada di Kabupaten Kerinci khususnya di Desa Kemantan Kebalai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. 3) Pemanfaatan, *Sike Rebana* sering digunakan untuk mengisi acara-acara yang adat di Kabupaten Kerinci. Sanggar Seni Teratai Putih Sering di undang untuk mengisi acara MTQ, Ulang tahun Kota/Provinsi, Pernikahan, Festival musik dan acara musik lainnya.

Kata kunci: pelestarian; *sike rebana*

Abstract

This research aims to describe the *Sike Rebana* preservation system at Sanggar Teratai Putih. This research is classified as qualitative research and the method used is descriptive analysis. The research instrument is the researcher himself as the main instrument. Data collection was carried out through the stages of literature study, observation, interviews, and audio and video recording. *Sike Rebana* is one of the traditional Kerinci arts developed at the Teratai Putih Art Studio.

Researchers examined how conservation efforts include efforts to protect *sike* art, efforts to develop *sike* art and efforts to utilize *sike* art at the Teratai Putih Art Studio. The results of this research are that Sanggar Teratai Putih preserves *Sike Rebana* in three ways, namely: 1) Protection. Efforts to protect *Sike Rebana* are carried out by holding *Sike Rebana* training at Sanggar Teratai Putih. 2) Development, *Sike Rebana* art has now been developed by artists in Kerinci Regency, especially in Kemantan Kebalai Village, both in terms of quality and quantity. 3) Utilization, *Sike Rebana* is often used to fill traditional events in Kerinci Regency. White Lotus Art Studio is often invited to perform at MTQ events, city/provincial birthdays, weddings, music festivals and other music events.

Keywords: preservatio; *sike rebana*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu karya dari komunitas masyarakat atau etnik yang membawa suatu nilai positif di dalam masyarakat karena mampu memenuhi kebutuhan setiap individu di dalam masyarakat. Kebudayaan memiliki hubungan erat dengan aktivitas masyarakat misalnya kebudayaan itu digunakan sebagai upacara ritual, hiburan dan sebagainya, Liliweri (2019:34) mengatakan bahwa “kebudayaan tidak hidup dalam ruang fisik semata-mata, kebudayaan itu hidup dalam lingkungan sosial manusia, karena hanya manusialah yang mempunyai kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk masyarakat karena individu atau kelompok bersifat sosial sehingga kebudayaan itupun bersifat sosial. Sifat dari kebudayaan itu berkembang melalui interaksi sosial. Tidak ada orang yang memperoleh kebudayaan tanpa membangun relasi dengan orang lain”.

Salah satu kesenian yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia adalah musik. Musik tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia karena dianggap sebagai kekuatan yang bisa menciptakan keseimbangan pikiran dan tubuh manusia. Dilansir dari Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990: 413) disebutkan bahwa kata musik berasal dari bahasa Yunani Mousike yang diambil dari nama mitologi Yunani yaitu Mousa yang memimpin seni dan ilmu, sedangkan kata tradisional berasal dari bahasa latin yaitu Traditio yang artinya kebiasaan masyarakat yang sifatnya turun temurun. Musik tradisional merupakan salah satu kesenian yang memiliki peran penting di dalam masyarakat. Musik tradisional adalah musik yang berkembang disuatu daerah tertentu dan diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki musik tradisional sebagai ciri khas dari daerah tersebut yang bisa digunakan untuk upacara ritual atau sebagai hiburan.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten di ujung barat Provinsi Jambi. Kabupaten ini adalah salah satunya Kabupaten tertua di Provinsi Jambi ini ditetapkan sebagai kabupaten pemukiman Provinsi Jambi sejak resmi berdiri. Ibu kota kabupatennya adalah Kota Sungai Penuh. Kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Kerinci cukup banyak dan tersebar di daerah Kabupaten Kerinci termasuk Kota Sungai Penuh. Salah satu kesenian yang masih bertahan di Kabupaten Kerinci adalah *Sike Rebana*. *Sike Rebana* biasa digunakan oleh masyarakat kerinci untuk upacara adat. Oleh karena itu *Sike Rebana* harus dipertahankan dengan cara diwariskan secara turun-temurun. Musik sike adalah salah satu kesenian musik tradisional Kerinci yang dipengaruhi oleh agama Islam. *Sike* merupakan bahasa Kerinci yang bermakna zikir. Sekelompok penabuh menggunakan rebana besar dan kecil sambil melantunkan pujian-pujian dan do'a untuk penguasa alam semesta. Pantun dan syairnya diambil dari kitab Al- Barzanji dan dilantunkan dengan bahasa daerah masyarakat setempat. Pantun dan syair *Sike Rebana* juga bisanya berisi tentang cerita rakyat, cerita cinta, lelucon dan dakwah bernafas Islam. Salah satu sanggar di Kabupaten Kerinci yang masih melestarikan *Sike Rebana* ini adalah Sanggar Melati yang sekarang sudah berganti nama menjadi Sanggar Teratai Putih. Menurut Sumirna yang merupakan mantan wakil ketua Sanggar Melati (wawancara 25 September 2023) Sanggar Melati pada tahun 2014 berganti nama menjadi Sanggar Teratai Putih dan ibuk Sumirna diangkat menjadi ketua Sanggar Teratai Putih pada saat itu sampai sekarang. Seiring berjalannya waktu *Sike Rebana* di kabupaten kerinci dianggap sebagai kesenian yang kurang menarik dan ketinggalan zaman. Oleh karena itu, banyak generasi muda yang tidak tertarik mewarisi *Sike Rebana* itu.

Namun di Sanggar Seni Teratai Putih, *Sike Rebana* mengalami perkembangan yang sangat baik sehingga masih bertahan sampai sekarang.

Musik *Sike* mengandung nilai-nilai musikal dan nilai-nilai budaya yang bisa digunakan dalam aktifitas sosial yang membawa dampak positif sehingga bisa memenuhi kebutuhan setiap individu dalam masyarakat. *Sike Rebana* di Sanggar Seni Teratai Putih biasa digunakan dalam upacara adat, upacara pernikahan, MTQ dan festival musik mulai dari tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Mengingat nilai-nilai musikal dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian *Sike Rebana*, apabila tidak memiliki pewaris dan tidak dipelihara dengan baik *Sike Rebana* dikhawatirkan akan punah seiring berjalannya waktu. Hal ini berbeda dengan kesenian seruling bambu yang juga hidup dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Seruling bambu masih eksis dan diwariskan dengan beberapa sistem oleh masyarakat Kerinci (Ayuthia Mayang Sari, 2016). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Sike Rebana* tersebut. Dari fenomena yang terjadi *Sike Rebana* perlu dikembangkan dan dilestarikan. Untuk itu penulis menetapkan penelitian ini berjudul "Pelestarian *Sike Rebana* di Sanggar Seni Teratai Putih Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci". Peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini karena *Sike Rebana* merupakan aset musikal yang perlu dijaga kelestariannya. Pelestarian *Sike Rebana* juga belum diketahui oleh masyarakat luas, karena belum ada yang mengkaji tentang Pelestarian kesenian ini. Dengan adanya penelitian ini, Pelestarian *Sike Rebana* dapat diketahui oleh orang banyak, dan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

Metode

Berdasarkan Topik Penelitian yang dibuat maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini menggambarkan pelestarian *Sike Rebana* di Sanggar Teratai Putih Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci dan menggambarkan upaya pelestarian yang meliputi usaha perlindungan kesenian *sike*, usaha pengembangan kesenian *sike* dan usaha pemanfaatan kesenian *sike*.

Menurut Moleong (1982:2) Penelitian kualitatif bersifat deskripsi artinya data deskripsikan dengan menggunakan kata-kata atau gambaran dan tidak menggunakan angka atau variabel. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis.

Hasil dan Pembahasan

Musik *sike* adalah salah satu kesenian musik tradisional Kerinci yang dipengaruhi oleh agama Islam. *Sike* merupakan bahasa Kerinci yang bermakna zikir. Sekelompok penabuh menggunakan rebana besar dan kecil sambil melantunkan pujian-pujian dan do'a untuk penguasa alam semesta. Serupa dengan musik vokal pada umumnya di Kerinci, Syair pada *sike* berbentuk pantun (Sari, 2018). Pantun dan syairnya diambil dari kitab Al- Barzanji dan dilantunkan dengan bahasa daerah masyarakat setempat. Pantun dan syair *Sike Rebana* juga bisanya berisi tentang cerita rakyat, cerita cinta, lelucon dan dakwah bernafas Islam. *Sike* merupakan kesenian yang dimainkan oleh beberapa penabuh rebana besar dan kecil yang menyanyikan syair berupa pujian terhadap Tuhan. Pada zaman sekarang ada juga yang menambahkan pantun didalam syairnya, pantun tersebut ada yang berisi tentang percintaan, kaadaan alam, himbuan, dakwah, humor dan cerita rakyat yang dilantunkan

dengan menggunakan bahasa daerah setempat. Pertunjukan *Sike Rebana* juga sudah mengalami perubahan yang mana pada zaman dahulu kesenian ini hanya digunakan untuk mengisi acara upacara adat keagamaan saja, namun pada saat ini kesenian ini sudah sering dimainkan di acara-acara perkawinan, MTQ, Festival Musik Daerah, HUT Kota/Provinsi, kenduri sko, serta kegiatan masyarakat lainnya. Ibuk Sumirna mengajarkan pola rithem rebana paningkah, pola rithem pembantu tingkah dan syair lagu pada *Sike Rebana*.

a. Pola rithem rebana paningkah

Lagu *Sike* diiringi oleh rebana peningkah dan pembantu tingkah. Bentuk pola rithem rebana peningkah menggunakan not seperdelapan (♩) dan not seperenambelas (♫), Sehingga dengan menggunakan not seperdelapan dan not seperenambelas permainan rebana peningkah terkesan lebih rapat dan hidup.

b. Pola rithem rebana tingkah

Berbeda dengan rithem rebana paningkah yang lebih rapat, pola rithem rebana pembantu tingkah lebih sederhana. pola rithem dasar pembantu tingkah menggunakan not seperempat (♩)

c. Syair lagu pada *Sike Rebana*

1. Lagu Assale

Assale berasal dari bahasa Arab yaitu Assalamu'alaika yang telah dirubah menjadi bahasa daerah setempat yang berarti keselamatan atas engkau. Lagu assale biasanya dinyanyikan di awal pertunjukan.

Judul lagu : "Assale"

*Ala de assale dengan lamo ala
Ala he kaya jale koro be
La de assale la de assele
Mualan nabi Rasulullah
La de assale la de assale
Mualan nabi Habiballah
Ala de assale dengan lamo ala
Ala he kaya khoirol anami
La de assale la de assele
Mualan nabi Rasulullah
La de assale la de assale
Mualan nabi Habiballah*

2. Lagu Aiyala

Aiyala berasal dari bahasa Arab yaitu haiya'ala yang telah dirubah menjadi bahasa daerah setempat yang berarti himbuan marilah. Lagu ini biasanya dinyanyikan setelah lagu *Assale*.

Judul lagu: "Aiyala"

*Aiyala hu de aa a assala
Ehe ehe ehe aiyala
Bada rota mami
Aiyala bada rota mami
Aiyala hu de aa ayi Allah hu de a*

De a assale hi Allah hu de a hu de laillah



Gambar 1. Ibu Sumirna Menjelaskan Materi Sike Rebana

Dalam pertunjukan kesenian *Sike Rebana* ada beberapa unsur yang sangat penting yaitu:

- a. Komposisi Pemain
 1. Satu atau dua pemain *Rebana Besar*, yaitu berperan memainkan pola paningkah diawal lagu sampai akhirnya di ikuti oleh para pemain lainnya yang memainkan rebana kecil
 2. Lima atau lebih pemain *Rebana Kecil*, yaitu berperan memainkan pola pembantu tingkah serta menyanyikan syair lagu *Sike Rebana*.
- b. Alat Musik yang digunakan
 1. Rebana Besar
Rebana besar dimainkan oleh satu atau dua orang pemain yang berfungsi sebagai paningkah dan pemberi tempo, sehingga pertunjukan *sike* benar-benar terkontrol dengan adanya paningkah. Rebana besar terbuat dari kulit kambing atau lembu. Pukulan paningkah biasanya dimainkan dengan berulang-ulang hingga syair *sike* dinyanyikan.
 2. Rebana Kecil
Rebana besar dimainkan oleh lima orang atau lebih yang berfungsi sebagai pembantu tingkah yaitu sebagai pengiring dari rebana paningkah dan pola rebana pembantu tingkah lebih sederhana dibandingkan dengan pola rebana paningkah, Kemudian pemainnya menabuh rebana sambil menyanyikan syair *Sike*.



Gambar 2. Rebana Kecil



Gambar 3. Anak-anak Mencoba memainkan Rebana
(kelompok Sike Anak-anak)

Gambar 3 adalah Anak-anak yang mencoba memainkan rebana, ibu Sumirna ketua Sanggar Teratai Putih mengumpulkan semua generasi muda, lalu dia melakukan seminar kesenian yang materinya bahasannya adalah kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Kerinci khususnya di Desa Kemantan Kebalai. Materi utama yang diangkat pada seminar ini adalah materi tentang *Sike*, dimana ibu Sumirna mulai menceritakan sejarah singkat tentang *Sike*, alat yang digunakan, pemain, syair *Sike* dan bentuk pertunjukan *Sike*. Setelah seminar berlangsung beliau mempromosikan atau mengajak generasi muda yang berminat untuk mempelajari kesenian tradisional, khususnya *Sike Rebana*.

Sike Rebana merupakan salah satu kesenian tradisional kerinci yang dikembangkan di Sanggar Seni Teratai Putih. Sanggar ini menjadi sebuah organisasi yang bergerak di bidang kesenian yang bertujuan untuk mempertahankan Kesenian tradisional Kerinci khususnya *Sike Rebana*. Menurut Sedyawati (2008:152) pelestarian dilihat sebagai suatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- 1) Perlindungan, Upaya perlindungan *Sike Rebana* dilakukan dengan mengadakan pelatihan *Sike Rebana* di Sanggar Teratai Putih. *Sike Rebana* sebagai kesenian utama yang diajarkan di sanggar ini. Sistem awal dalam proses pelatihan adalah anggota

yang sudah lama bergabung dan sudah mahir dalam kesenian ini mengajarkan anggota yang baru bergabung atau anggota yang belum hafal dengan pola permainan Rebana atau Syair *Sike*. Sanggar Teratai putih mengadakan latihan *Sike* Setiap hari jum,at dan minggu yaitu setelah sholat Ashar yang dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkatan usia yaitu kelompok anak-anak, kelompok dewasa dan kelompok remaja.

- 2) Pengembangan, mngembangkan suatu kesenian yang sudah ada sebelumnya bertujuan untuk meningkatkan mutu kesenian tersebut dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada.
- 3) Pemanfaatan, Pemanfaatan *Sike Rebana* di Sanggar Teratai Putih merupakan usaha memperkenalkan *Sike Rebana* kepada masyarakat luas bahwa kesenian ini merupakan kesenian yang harus dijaga keberadaannya. Salah satu usaha pemanfaatan *Sike Rebana* yaitu melalui penampilan-penampilan yang ditampilkan oleh kelompok *Sike Rebana* Sanggar Seni Teratai Putih baik di sekitar Desa Kemantan Kebalai Maupun di sekitar Provinsi Jambi. Hal ini dapat membuat masyarakat yang awalnya belum tahu *Sike Rebana* menjadi tahu, melalui pertunjukan *Sike Rebana* oleh kelompok Sanggar Teratai Putih.

Menurut D.RoyonanggaPn, K.Batang (2017:9) "Perlindungan Kesenian (Babalu) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menjaga suatu kesenian agar keberadaannya tetap dapat dinikmati oleh masyarakat." Upaya yang dilakukan oleh Sanggar Teratai Putih dalam melindungi kesenian *Sike* salah satunya adalah mengadakan latihan di Sanggar Teratai putih. Latihan diadakan dua kali pertemuan dalam seminggu yaitu di hari jum'at dan minggu yang meteri utamanya adala musik *Sike*. Latihan diikuti oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang bertujuan agar kelompok *Sike* dewasa ikut membantu proses latihan dengan cara mengajarkan anak-anak yang baru bergabung atau yang belum menguasai *Sike*. Dengan cara ini Sanggar Teratai Putih percaya bahwa *Sike* akan bertahan lama sehingga bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat.

Menurut Indrayuda (2012 p.64) "Perkembangan seni yaitu perkembangan seni (tari) sebagai sesuatu obyek yang diubah atau dimodifikasi sehubungan dengan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Konsep pembangan dibagi menjadi dua bagian: pengembangan kuantitas dan pengembangan kualitas. berdasarkan jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah wilayah tempat seni (musik) itu hadir. Maka dapat dikembangkan perkembangan yang bersifat kuantitas. Pengembangan kualitas dapat dilakukan dengan menjamin bahwa kesenian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai selera masyarakat. Dengan ketentuan tidak menyimpang dari etika, norma, logika, adat istiadat dan filsafat atau asas dan ciri-ciri tari,"

Sike Rebana sekarang sudah dikembangkan oleh seniman yang ada di Kabupaten Kerinci khususnya di Desa Kemantan Kebalai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perkembangan dari segi kuantitas kesenian *Sike Rebana* tidak hanya dimainkan oleh orang dewasa saja tetapi sudah dimainkan oleh semua kalangan usia di Desa Kemantan Kebalai. Bahkan di Kabupaten kerinci sudah banyak Sanggar baru yang mengajarkan Kesenian *Sike*. Perkembangan dari segi kualitas terlihat dari penambahan pantun dan syair *Sike Rebana* yang berisi tentang cerita rakyat, cerita cinta, lelucon dan dakwah bernafas Islam. Bertujuan untuk mengikuti selera masyarakat zaman sekarang tanpa mengurangi etika, norma dan adat yang berlaku di daerah tersebut.

Menurut D.RoyonanggaPn, K.Batang (2017:9) “Pemanfaatan Kesenian (Babalu) di Sanggar Putra Budaya merupakan usaha memperkenalkan Kesenian Babal kepada masyarakat luas bahwa kesenian Babalu merupakan kesenian yang harus dijaga keberadaannya.” Upaya yang dilakukan oleh Sanggar Teratai Putih dalam melestarikan Sike Rebana , salah satunya yaitu memanfaatkannya. Sanggar Teratai Putih berharap Sike Rebana bermanfaat bagi setiap individu dalam masyarakat. Dari dulu hingga sekarang musik sike sering ditampilkan di acara rakyat, seperti upacara adat, upacara agama, MTQ, festival musik dan acara hiburan lainnya. *Sike Rebana* Sekarang tidak hanya ditampilkan di Desa Kemantan kebalai saja, berkat Ibuk Sumirna selaku pengelola sanggar dan seniman *Sike Rebana*, kesenian ini sudah mulai ditampilkan di acara Provinsi bahkan Nasional. Dengan adanya upaya pemanfaatan ini akhirnya *Sike Rebana* Sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Dari tiga pembahasan di atas, ketiga komponen tersebut yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan telah dijalankan dengan baik oleh Sanggar Teratai Putih. Sehingga *Sike Rebana* ini bisa lestari sampai sekarang.

Kesimpulan

Kesenian *Sike Rebana* merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten kerinci dan dilestarikan oleh Sanggar Teratai Putih Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur. Kesenian *Sike Rebana* muncul karena niat para seniman dan masyarakat yang ingin mempertahankan dan melestarikan kesenian ini dengan mendirikan Sanggar Teratai Putih Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur. Pertunjukan *Sike Rebana* dilakukan dengan duduk, berdiri dan berjalan, namun kebanyakan pertunjukan ini dilakukan dengan duduk. Pertunjukan *Sike Rebana* dimulai dengan berdiri dan berjalan yaitu proses masuknya para pemain/penabuh ke arena pentas atau tempat pertunjukan dengan melantunkan syair dzikir ataupun pantun, kemudian para penabuh duduk dengan bersimpuh dan mulai melanjutkan syair lagu berikutnya. *Sike Rebana* ditampilkan dengan diiringi oleh Rebana besar dan kecil, Rebana besar biasanya digunakan sebagai peningkah sedangkan rebana kecil digunakan sebagai pembantu peningkah.

Upaya pelestarian *Sike Rebana* dilakukan dengan tiga tahap yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Upaya perlindungan *Sike* dilakukan dengan mengadakan latihan di Sanggar Teratai Putih. Upaya pengembangan dilakukan dengan meningkatkan *Sike Rebana* dari segi kualitas dan kuantitas. Upaya pemanfaatan dilakukan dengan menampilkan *Sike Rebana* di acara-acara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun populasi, contohnya MTQ, pernikahan, kenduri sko, acara adat dan festival musik.

Referensi

- Ayuthia Mayang Sari. (2016). Pewarisan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. In *Universitas Negeri Padang* (Vol. 2, Issue 1).
- Elvin Martius, E. M. and S. S. (2013). Analisis Bentuk Musik Sike Garapan Sanggar Melati Desa Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. *Sendratasik*, 12.
- Endarini Adilah, M. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1–13.
- Fatia Apriliana Yudha, & Ardipal. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bernyanyi Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya Melalui Metode Latihan Di Kelas VII A Smp Pembangunan Laboratorium UNP. *Edumusika*, 1(1), 122–129. <https://doi.org/10.24036/em.v1i1.23>
- Febrita, D. (2017). Bentuk Penyajian Sike di Sanggar Melati pada Upacara Pesta Perkawinan Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. 7823–7830.
- Gunsu Nurmansyah, S.H., M. H., Dr. Nunung Rodliyah, M. ., & Recca Ayu Hapsari, S.H., M. H. (2019). Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog. In CV Aura Utama Raharja. Rineka Cipta.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press.
- Inka Aglisda. (2020). Pewarisan Musik Krilu Di Sanggar Ratau Agung Di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Sendratasik*, 2(3), 40–47.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Melany, S., & Mansyur, H. (2023). Sistem Pewarisan Tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Inderasakti Kepulauan Riau. *Masaliq*, 3(2), 261–274. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.917>
- Moleong, & Lexy. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sari, A. M. (2018). *Konsep Dan Capaian Estetis Tale Dalam Pertunjukan Seruling Bambu Institut Seni Indonesia (Isi) Surakarta*. <http://repository.isi-ska.ac.id/>
- Sedyawati, E. (2008). *Perkembangan Seni Pertunjukan* (Vol. 6, Issue 2, p. 13). Sinar Harapan.
- Umar, K. (2007). *Seni Tradisi Masyarakat*. Sinar Harapan.
- Wahyuni, S. (2015). Pelestarian Tari Antan Bagondo Di Jorong Kampung Surau Kanagarian Gunung Salasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. 151, 10–17.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra. <https://doi.org/978-623-7352-53-2>
- Zakariya, I. (2023). *Tambo Sakti Alam Kerinci (Buku Pertama)*. 1, 1–203. https://repositori.kemdikbud.go.id/27664/1/TAMBO_SAKTI_ALAM_KERINCI_%28BUKU_PERTAMA%29.pdf